# BAB II TINJAUAN PUSTAKA

# Kerangka Teoritis

Kerangka teori adalah kemampuan seorang peneliti dalam mengaplikasikan pola berpikirnya dalam menyusun secara sistematis teori-teori yang mendukung permasalahan penelitian.

Melalui Film yang didalamnya terdapat nilai nilai pendidikan karakter penonton dapat memperoleh manfaat sangat penting untuk mengatasi berbagai masalah penyimpangan akhlak dan perilaku yang terjadi di kehidupan kita sehari- hari, Setidaknya nilai karakter dalam karya sastra membawa pengaruh baik bagi pembaca.

Dalam Film Aisyah : Biarkan Kami Bersaudarara ( 2016), Film ini mengisahkan tentang seorang sarjana pendidikan muda bernama Aisyah yang berasal dari sebuah desa kecil di daerah Ciwidey, Jawa Barat. Aisyah memperoleh kesempatan untuk mengajar di daerah Atambua, Nusa Tenggara Timur.

Seperti kebanyakan para sarjana pendidikan lainnya, Aisyah bercita-cita dan ingin mengabdikan hidupnya menjadi seorang guru yang bersahaja dan mampu memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Walaupun sempat terjadi perdebatan antara Aisyah dan ibunya, serta tentangan keras oleh ibunya untuk berangkat, Aisyah tetap memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya. Aisyah bersikeras mewujudkan harapan almarhum ayahnya dan pergi ke tempat tujuannya, yaitu ke daerah Atambua, Nusa Tenggara Timur. Atambua sangat

7

berbeda dengan daerah kampung halamannya,bahakan tempat ini belum pernah didengar oleh Aisyah.

Aisyah berangkat untuk mengajar dan ia harus beradaptasi dengan tempat barunya yang akan menjadi tempatnya mengajar. Aisyah harus menempati wilayah dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Katolik. Hal ini membuat Aisyah mengalami kesulitan untuk mengajar serta timbul berbagai konflik yang harus dihadapinya.

Konflik dan masalah muncul sejak kedatangan Aisyah ke desa Atambua.

Aisyah yang seorang muslimah berhijab merasa asing di tempat tersebut. Banyak masyarakat yang salah paham dan mengira bahwa Aisyah adalah seorang Suster Maria karena jilbabnya. Butuh perjuangan dan sikap pantang menyerah bagi Aisyah untuk melewati hari-harinya di Atambua, sebuah kampung yang amat terpencil. Kampung tersebut tidak memiliki akses listrik dan sinyal telepon dan internet, keadaan ini memaksa Aisyah untuk terus bertahan. Tidak hanya itu, bahkan akses air bersih pun sangat sulit didapatkan. Ditambah dengan ruang lingkup religius yang berbeda dengan agama yang diyakini Aisyah, bahkan sebagian besar muridnya tidak menerimanya karena Aisyah tidak seiman dengan mereka dan menganggapnya sebagai musuh. Namun, Aisyah tetap bersikeras dan bertekad untuk terus mengajar serta memperbaiki kualitas pendidikan di daerah tersebut. dirangkum dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh penonton dan pembaca film Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara (2016).

Dalam suatu penelitian semua uraian atau pembahasan permasalahan haruslah didukung dengan teori- teori yang kuat. Kemudian, dipadukan dengan

aspek- aspek yang akan mendukung keterlibatan sebuah penelitian agar mencapai hasil yang maksimal.

Teori – teori tersebut digunakan sebagai titik acuan yang akan diteliti. Dengan terbentuknya hal ini, maka penelitian ini akan bertumpu pada analisis nilai nilai pendidikan karakter dalam film *Aisyah : Biarkan kami bersaudara*. Untuk lebih memperjelas pemahaman tentang maslah penelitian, berikut ini akan dibahas pengertian teori- teori yang masuk akal dengan masalah penelitian.

# Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin vale’re yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik , bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang membuat nilai itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo,2014: 56)

Menurut Steeman (dalam Adisusilo, 2014: 56) nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberiacuan, titik tolakdan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan erat antara nilai dan etika.

Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012; 963) Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusian. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai

dengan hakikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia. Selain itu disebutkan, bahwa dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan nilai karakter pada anak , telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

* + - 1. Religius Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
      2. Jujur Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
      3. Toleransi Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
      4. Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
      5. Kerja Keras Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
      6. Kreatif Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
      7. Mandiri Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
      8. Demokratis Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
      9. Rasa Ingin Tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
      10. Semangat Kebangsaan Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
      11. Cinta Tanah Air Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. 263 (Hartono) Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013
      12. Menghargai Prestasi Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
      13. Bersahabat/Komunikatif Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
      14. Cinta Damai Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
      15. Gemar Membaca Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
      16. Peduli Lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upayaupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
      17. Peduli Sosial Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
      18. Tanggung Jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai karakter merupakan suatu sifat atau sesuatu hal yang dianggap penting dan berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai karakter juga dapat dijadikan sebagai petunjuk atau pedoman dalam berperilaku baik maupun buruk.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan nilai merupakan suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam menilai dan melakukan suatu tindakan. Dengan mengacu kepada sebuah nilai, seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus berbuat dan betingkah laku yang baik sehigga tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku.

# Pengertian Pendidikan

Menurut Moses, Melmambessy (2012: 18-36), Pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal.

Sedangkan menurut Teguh Triwiyanto (2014: 23-24) pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalamanpengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan ndividu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal.

# Pengertian Karakter

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda- beda.

Menurut Zubaedi, (2012,Cet.2: 12). Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *"to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seoarang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Menurut Berkowitz dan Bier sebagaimana dikutip oleh Ma’arif (2018: 37), karakter adalah gabungan dari beberapa psikologis karakter berupa nilai moral, tindakan moral, kepribadian, emosi, nalar dan karakteristik individu yang mempengaruhi setiap tindakan seseorang sebagai agen moral.

Menurut Lorens Bagus sebagaimana dikutip oleh Kurniawan (2017: 28), karakter dapat didefinisikan sebagai ciri khas masing-masing individu yang meliputi tingkah laku, kebiasaan, kegemaran, ketidaksukaan, kapasitas, ketrampilan, kekuatan, nilai-nilai dan gagasan atau ide-ide sebagai pembeda antara individu satu dengan yang lain. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sikap dan tingkah laku manusia yang terwujud dalam tindakan, ucapan maupun pikiran dan menjadi ciri khas pembeda masing-masing individu.

Menurut Ikhwanuddin sebagaimana dikutip oleh Yulianti dkk (2016: 34), “karakter adalah ciri khusus yang dimiliki seorang individu yang membedakannya dengan individu lain”. Tobroni sebagaimana dikutip oleh Kurniawan (2017: 29), menyatakan: Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Dari pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah gambaran yang dapat dilihat dari nilai benar dan salah dalam bentuk tindakan, perbuatan atau tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

# Pendidikan Karakter

Menurut Samani dan Hariyanto (2013:45) dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Selanjutnya pendidikan karakter menurut Salahudin dan Alkrienciechie (2013:42) dapat dimaknai sebagai pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangakan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehariharinya. Selanjutnya menurut Muhamimin Azzet (2014:37) pendidikan karakter merupakan suatu sistem dalam penanaman nilai- nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memilki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan. Sedangkan pendidikan karakter menurut Zubaedi (2012:19) yaitu segala perencanaan usaha yang dilakukan oleh guru yang dapat mempengaruhi pembentukan karkater peserta didiknya, memahami, membentuk, dan memupuk nilai-nilai etika secara keseluruhan. Selanjutnya menurut Wibowo (2013:40) pendidikan karakter adalah suatu pendidkan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Dari berbagai pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan karakter, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan moral atau budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang, sehingga mereka

memilki pengetahuan dan tindakan yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari bai di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

# Pengertian Film

Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dan dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, eletronik, dan lainnya. Menurut peneliti definisi ini perlu diperbaharui karena saat ini film tidak lagi menggunakan pita seluloid, melainkan dapat berbentuk file.

Selain itu, ada beberapa tokoh yang mendefinisikan film dengan berbagai macam pemikirannya. Menurut Arsyad (2003:45) film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri. Lain halnya menurut Baskin (2003: 4) film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan berbagai unsur-unsur kesenian. Film jelas berbeda dengan seni sastra, seni lukis, atau seni memahat. Seni film sangat mengandalkan teknologi sebagai bahan baku untuk memproduksi maupun eksibisi ke hadapan penontonnya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu media komunikasi massa yang menampilkan serangkaian gambar bergerak dengan suatu jalan cerita yang dimainkan oleh para pemeran yang diproduksi untuk menyampaikan suatu pesan kepada para penontonnya.

# Unsur Film

Menurut Krissandy (2014: 13) ada dua unsur yang membantu kita untuk memahami sebuah film di antaranya adalah unsur naratif dan unsur sinematik, keduanya saling berkesinambungan dalam membentuk sebuah film. Unsur ini saling melengkapi, dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan film.

1. Unsur Naratif, berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Oleh karena itu, setiap film tidak akan pernah lepas dari unsur naratif. Unsur ini meliputi pelaku cerita atau tokoh, permasalahan dan konflik, tujuan, lokasi, dan waktu.
   1. Pemeran/tokoh. Dalam film, ada dua tokoh penting untuk membantu ide cerita yaitu pemeran utama dan pemeran pendukung. Pemeran utama adalah bagian dari ide cerita dalam film yang diistilahkan protagonis, dan pemeran pendukung disebut dengan istilah antagonis yang biasanya dijadikan pendukung ide cerita dengan karakter pembuat masalah dalam cerita menjadi lebih rumit atau sebagai pemicu konflik cerita.
   2. Permasalahan dan konflik. Permasalahan dalam cerita dapat diartikan sebagai penghambat tujuan, yang dihadapi tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya, biasanya di dalam cerita disebabkan oleh tokoh antagonis. Permasalahan ini pula yang memicu konflik antara pihak

protagonis dengan antagonis. Permasalahan bisa muncul tanpa disebabkan pihak antagonis.

* 1. Tujuan. Dalam sebuah cerita, pemeran utama pasti memiliki tujuan atau sebuah pencapaian dari karakter dirinya, biasanya dalam cerita ada sebuah harapan dan cita-cita dari pemeran utama, harapan itu dapat berupa fisik ataupun abstrak (nonfisik).
  2. uang/lokasi. Ruang dan lokasi menjadi penting untuk sebuah latar cerita, karena biasanya, latar lokasi menjadi sangat penting untuk mendukung suatu penghayatan sebuah cerita.
  3. Waktu. Penempatan waktu dalam cerita dapat membangun sebuah cerita yang berkesinambungan dengan alur cerita.

1. Unsur Sinematik, adalah unsur yang membantu ide cerita untuk dijadikan sebuah produksi film. Karena unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam sebuah produksi film. Ada empat elemen yang mendukung unsur sinematik, diantaranya yaitu:
2. Mise-en-scene. Sebagai mata kamera, karena meliputi segala hal yang ada di depan kamera. Mise-en-scene memiliki empat elemen pokok yaitu, setting atau latar, tata cahaya, kostum dan make-up, dan akting atau pergerakan pemain
3. Sinematografi, adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan antara kamera dengan obyek yang akan diambil gambarnya.
4. Editing. Proses penyatuan dan pemberian efek pada sebuah gambar (shot) ke gambar (shot) lainnya.
5. Suara, yaitu Segala hal dalam film yang mampu ditangkap melalui indera pendengaran.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa film dibentuk oleh dua komponen utama yakni unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif terkait dengan aspek cerita atau tema film sementara unsur sinematik terkait aspek teknis produksi film. Kedua unsur tersebut saling melekat dan membentuk suatu karya seni yang disebut sebagai film.

# Jenis Film

Film memiliki beberapa jenis penyampaian pesan dan penyampain makna itu semua tergantung seperti apa cara penyampaian yang akan dibuat. Pratista (2008: 21), Membagi film menjadi tiga jenis yakni: film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara penyampaiannya, yaitu naratif (cerita) dan non-naratif (non cerita). Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas, sementara film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur narasi yang jelas. Berikut ini penjelasan deskripsinya:

1. Film Dokumenter

Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh antagonis maupun protagonis.

1. Film Fiksi

Film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadegan yang telah dirancang sejak awal. Struktur film biasanya terikat dengan kausalitas. Cerita juga biasanya memiliki karakter (penokohan) seperti antagonis dan protagonis, jelas sangat bertolak belakang dengan jenis film dokumenter.

1. Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga jenis film yang berbeda secara struktur dalam cara penyampaiannya. Ketiga jenis film tersebut adalah film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Film documenter dan film fiksi disampaikan secara naratif (cerita), sedangkan film eksperimental disampaikan secara non-naratif (non cerita).

# Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film merupakan salah satu alat komunikasi massa, tidak bisa kita pungkiri antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli

komunikasi. Menurut Oey Hong Lee (dalam Sobur, 2004:126), film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19. Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkupnya dimana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan di masyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikanya ke dalam layar Sobur, (2004: 126-127). Pendapat ini menyatakan bahwa film berpotensi sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan masyarakat dengan mempengaruhi pandangan mereka tentang sesuatu hal berdasarkan realitas sosial yang terjadi sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Film sebagai suatu bentuk karya seni, banyak maksud dan tujuan yang terkandung di dalam pembuatannya. Hal ini dipengaruhi juga oleh pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut. Meskipun cara pendekatannya berbeda, dapat dikatakan setiap film mempunyai suatu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan masalah-masalah yang dikandung. Selain itu film dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik tak terbatas Sumarno (1996:10).

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat ditarik kesimpulan, maka film dapat menjadi sebuah sarana komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan kepada publik sasaran berdasarkan ideologi dari pembuatnya.

# Pesan Dalam Film

Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain. Pesan menjadi inti dari setiap proses komunikasi yang terjalin. Agar pesan dapat diterima dari pengguna satu ke pengguna lain, proses pengiriman pesan memerlukan sebuah media perantara agar pesan yang dikirimkan oleh sumber dapat diterima dengan baik oleh penerima. Dalam proses pengiriman tersebut, pesan harus dikemas sebaik mungkin untuk mengatasi gangguan yang muncul dalam transmisi pesan, agar tidak mengakibatkan perbedaan makna yang diterima oleh penerima.

Dalam penelitian ini yang perlu dibahas adalah pesan karena pesan termasuk komponen komunikasi. Pesan merupakan salah satu komponen dalam kamunikasi yang harus dipenuhi, selain komunikator dan komunikan. Karena dalam komunikasi kalau salah satu dari ketiga komponen ini tidak ada maka kerja komunikasi tidak akan bisa berjalan dengan maksimal. Proses penyampaian pesan, cara, atau teknik penyampaian pesan merupakan salah satu indikator bagi keberhasilan aktivitas komunikan.

Dalam penyampaian pesan yang efektif, sebaiknya pesan yang disampaikan komunikator dapat menghasilkan feedback, maka harus memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Pesan yang hendak disampaikan harus disusun secara sistematis.

Untuk menyusun sebuah pesan, baik berupa pidato maupun percakapan, maka harus mengikuti urutan-urutan, misalnya dalam bentuk tulisan, maka ada pengantar, pernyataan, argumen, dan kesimpulan.

Sedangkan dalam retorika, urutan-urutannya sebagaimana saran Aristoteles dikembangkan menjadi enam macam, yaitu urutan deduktif, induktif, krono-logis, logis, spesial, dan topikal. Dalam hal ini, penulis memilih urutan topikal, yaitu bahwa pesan komunikasi hendak-nya disusun berdasarkan topic pembicaraan, dimulai dari yang penting kepada yang kurang penting, dari yang mudah kepada yang sukar, dari hal-hal yang dikenal ke hal-hal yang asing..

1. Pesan yang disampaikan komunikator harus mampu menarik perhatian komunikan

Dalam buku How Communication Works?, Wilbur Shramm mengetengahkan apa yang disebut sebagai the condition of success in communication. Schramm menjelaskan tentang bagaimana seharusnya seorang komunikator menyiapkan pesan komunikasi yang efektif. Menurut Schramm bahwa pesan yang menarik adalah pesan yang memiliki keterkaitan dengan sesuatu yang dibutuhkan komunikan sekaligus memberikan caracara untuk mendapatkan kebutuhan tersebut. Jika pesan tidak terkait dengan kebutuhan komunikan, terlebih tidak memberikan cara bagaimana mendapatkan kebutuhan yang dimaksudkan, maka pesan yang disampaikan komunikator itu dianggap tidak penting, dan karena dianggap tidak penting maka komunikan tidak akan memperhatikan pesan tersebut. Oleh karenanya, sebelum menyampaikan pesan komunikasinya, komunikator hendaknya melakukan identifikasi kebutuhan yang diinginkan audience (komunikan).

Di samping itu, komunikan juga akan tertarik dengan pesan-pesan yang memberikan solusi bagaimana cara memecahkan masalah yang sedang dialaminya. Terlebih jika permasalahan tersebut pernah dialami langsung oleh komunikator, dan berhasil diatasinya. Maka solusi pemecahan masalah itu akan dianggap sebagai sesuatu yang penting dan menarik oleh komunikan. Disini perlu adanya upaya identifikasi permasalahan oleh komunikator sebelum menyampaikan pesan komunikasinya kepada audience. Pada ranah ini, komunikator seringkali mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi permasalahan di lapangan. Kesulitan mengindentifikasi permasalahan itu disebabkan oleh faktor budaya, psikologis, dan sebagainya.

1. Pesan harus mudah dipahami oleh komunikan

Dalam menyampaikan pesan ini biasanya dipengaruhi oleh faktor semantis, yakni menyangkut penggunaan bahasa sebagai alat untuk menyalurkan fikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Agar komunikasi berjalan lancar, maka gangguan semantik ini harus diperhatikan oleh komunikator, sebab jika terjadi kesalahan ucap atau kesalahan tulis, maka akan menimbulkan salah pengertian (mis-understanding), atau salah tafsir (mis-interpretation), yang pada gilirannya dapat menimbulkan salah komunikasi (mis-communication). Salah ucap seringkali disebabkan oleh terlalu cepatnya komunikator dalam menyampaikan pesan.

Maksud komunikator ingin mengatakan “kedelai”, tapi yang terucap “keledai”, “demokrasi” menjadi “demonstrasi”, “partisipasi”

menjadi “partisisapi”. Terkadang, gangguan semantis bisa juga disababkan oleh aspek antropologis, yaitu kata-kata yang sama bunyinya dan tulisannya, tetapi mempunyai makna yang berbeda, seperti “Atos” bahasa Sunda berbeda dengan “Atos” bahasa Jawa. “Rampung” Sunda lain dengan “Rampung” Jawa, dan sebagainya. Komunikator dalam menyampaikan pesannya terkadang menggunakan istilah-istilah yang mengandung pengertian konotatif (mengandung makna emosional atau evaluatif disebabkan oleh latar belakang kehidupan dan pengalaman se-seorang), sehingga menimbulkan salah tafsir pada diri komunikan. Agar komunikasi berjalan efektif, bahasa yang digunakan sebaiknya yang mengandung pengertian denotatif (mengandung makna seperti yanG tercantum dalam kamus dan diterima secara umum oleh kebanyakan orang yang memiliki kesamaan budaya dan bahasanya).

Pesan yang disampaikan dalam film seharusnya dapat menimbulkan berbagai dampak yang mampu mempengaruhi dan menimbulkan efek-efek tertentu. Suatu media massa, termasuk media film, semua pesan yang terkandung dapat ditangkap dan dipahami dengan cara menganalisanya. Oleh karena iitu, pada dasarnya studi tentang media massa mencakup pencarian pesan dan makna yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa agar pesan dari komunikator dapat tersampaikan secara efektif kepada komunikan, maka penyusunan suatu pesan tidak boleh asal-asalan, monoton atau terlalu umum, dan sukar dipahami oleh komunikan. Oleh karena itu,

terdapat 3 (tiga) kriteria penyampaian pesan yang efektif agar pesan menghasilkan suatu feedback dari komunikan, yaitu pesan disusun secara sistematis, dapat menarik perhatian, dan mudah dipahami oleh komunikan.

# Kerangka Konseptual dan Penelitian yang Relevan

# Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu atau teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka atau kalau boleh dikatakan oleh peneliti merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti

Sugiyono (2014: 128) menyatakan bahwa kerangka konsep akan menghubungkan secara teoritis antara variabel- variabel penelitian yaitu antara variabel independen dengan variabel dependen. Secara ringkas kerangka konseptual yang menjelaskan faktor- faktor yang memengaruhi kinerja auditor dengan motivasi auditor sebagai variabel moderating ( variabel yang mempunyai pengaruh terhadap sifat atau arah hubungan antar variabel)

Dari pendapat diatas kerangka konseptual ini bertujuan untuk mengetahui nilai nilai pendidikan kakter dalam film Aisyah : Biarkan kami bersaudara (2016).



|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Aisyah : Biakan Kami Bersaudara (2016) | |  |
|  | |  | |
|  | Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter | |  |
|  | |  | |

Gambar Kerangka Konseptual

# Penelitian Yang Relevan

Tanggung Jawab

Peduli Sosial

Peduli Lingkungan

Gemar Membaca

Cinta Damai

Rasa Ingin Tahu

Mandiri

Kreatif

Kerja Keras

Toleransi

Jujur

Religius

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

* + - 1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurohmah NPM : 15.0401.0040 dengan judul Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto, Universitas Muhammadiyah Magelang 2019 kesamannya dengan penelitian penulis ialah sama- sama meneliti tentang nilai- nilai pendidikan karakter namun dengan objek yang berbeda.
      2. Penelitian yang dilakukan oleh Zuan Ashifana NIM. 15110197 dengan judul Analisis Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi

“Bilal: A New Breed Of Hero” kesamannya dengan penelitian penulis ialah sama- sama meneliti tentang nilai- nilai pendidikan karakter namun dengan objek yang berbeda.

# Penjelasan Variabel dan Indikator

* + 1. **Penjelasan Variabel**

Variabel menurut Hatch dan Farhady (Sugiyono, 2015: 38) adalah atribut atau obyek yang memiliki variasi antara satu sama lainnya. Identifikasi variabel dalam penelitian ini digunakan untuk membantu dalam menentukan alat pengumpulan data dan teknis analisis data yang digunakan. Kemudian Sugiyono ( 2012 : 61) Berpendapat bahwa variabel Penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut Silaen (2018: 69) mengungkapkan bahwa “variabel penelitian adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai atau mempunyai nilai yang bervariasi, yakni suatu sifat, karakterististik atau fenomena yang dapat menunjukan sesuatu untuk dapat diamati atau diukur yang nilainya berbeda-beda atu bervariasi.” Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan variabelbertujuan untuk mengetahui jumlah variabel dalam penelitian ini, jumlah variabel dalam penelitian ini ada 2 variabel. Petaman variabel bebas ( Nilai Nilai Pendidikan Karakter) dan

variabel terikat ( Aisyah : Biarkan Kami Bersaudara (2016)).

# Indikator

Indikator adalah variabel-variabel yang bisa menunjukkan ataupun mengindikasikan kepada penggunanya mengenai sesuatu kondisi tertentu, sehingga

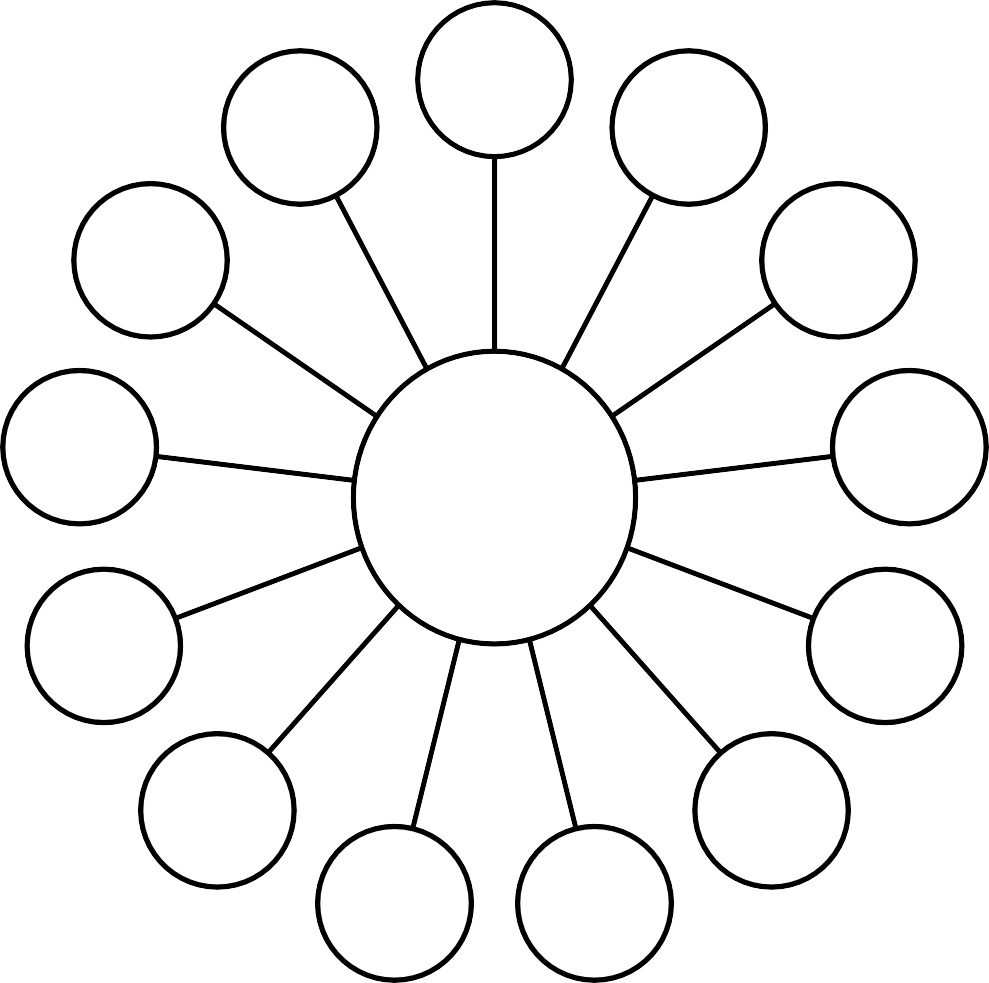
bisa dipakai untuk mengukur perubahan yang terjadi. Selain itu indikator adalah sesuatu yang menjelaskan sesuatu tentang variabel sehingga dapat diobservasi atau diukur dan tidak terjadi perbedaan persepsi mengenai variabel tersebut. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator dalam penelitian adalah nilai pendidikan karakter film Aisyah : biarkan kami bersaudara (2016).

# Kerangka Pemikiran atau Alur Pemikiran

# Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti. Menurut Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2017:60), mengemukakan bahwa kerangaka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Sedangkan menurut Suriasumantri (dalam Sugiyono, 2017:60), kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah penjelasan sementara secara konseptual tentang keterkaitan hubungan pada setiap objek pemasalahan berdasarkan analisis data yang dilakukan peneliti.



Tanggung

Jawab

Religiu s

Jujur

Peduli

Sosial

Toleran si

Peduli

Lingkungan

Menganalisis Nilai Pendidikan karakter dalam Film Aisyah; Biarkan Kami Bersaudara (2016)

Disiplin

Gemar

Membaca

kerja

keras

Cinta damai

Kreatif

Rasa

Ingin Tahu

Mandiri

Gambar Kerangka Pemikiran

# Alur Pemikiran

Alur pemikiran adalah cara berfikir atau medode dari penulis untuk memecahkan permasalahan yang sedang di kaji. Dalam alur Pikir penelitian ini ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitiannya, diantaranya:

* + - 1. pemikiran peneliti mengenai nilai karakter. pengambilan data melalui analisis data yang didapat dan pemaknaan data.
      2. Pengambilan data dapat dilakukan berulang-ulang sesuai kebutuhan peneliti.
      3. selanjutya membuat kesimpulan dari data yang telah dianalisis tersebut.